

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan formal, guru sangat memegang peranan penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan belajar dan mengajar menentukan hasil akhir dari peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) sebagai pendidik merupakan seseorang yang memberikan pelajaran dan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik, agar bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah keislaman. Peran guru PAI dalam paradigma baru yaitu pihak-pihak sekitar lingkungan sekolah untuk memajukan pendidikan yang seimbang antara iptek dan imtak dengan harapan mampu menerapkan pembelajaran moral secara maksimal. Dalam kemampuan personal seorang guru harus memiliki pemahaman, penghayatan, dan penampakan nilai-nilai serta mampu menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya.

Penilaian merupakan bagian integral dalam pelaksanaan proses sebuah pembelajaran. Penilaian berfungsi untuk mengukur sejauhmana peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian dalam pembelajaran membantu guru dalam merefleksi dan mengevaluasi keefektifan kurikulum, strategi mengajar, dan kegiatan belajar yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Dengan demikian, melalui penilaian guru dapat menganalisis ketuntasan yang dicapai oleh peserta didik dan guru lebih mudah dalam menentukan program tindak lanjut terkait hasil dari tingkat ketuntasan yang dicapai peserta didik dan kualitas pembelajaran yang dilakukan selama ini.

Menurut Zainal Arifin, penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis yang berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.¹ Masalah mutu pendidikan banyak dibicarakan adalah rendahnya hasil belajar peserta didik

¹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

yang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain sikap, kebiasaan belajar, fasilitas belajar, motivasi, minat, bakat, pergaulan, lingkungan keluarga, dan kemampuan profesional guru dalam melakukan penilaian hasil belajar itu.²

Penilaian hasil belajar yang tepat akan memberikan informasi yang akurat tentang ketercapaian kompetensi peserta didik dan kualitas pembelajaran yang pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sebaliknya, andai terjadi kesalahan penilaian hasil belajar akan terjadi kesalahan informasi tentang tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik dan kualitas pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hal ini, menyebabkan tujuan pendidikan yang sesungguhnya tidak dapat tercapai. Kurangnya sikap profesionalitas yang dimiliki guru, sarana dan prasarana yang kurang memadai, guru kurang mendalami teknik-teknik dalam penilaian serta menambah beban bagi peserta didik dan guru menjadi faktor penghambat dalam melakukan penilaian pada proses pembelajaran.³

Kurikulum 2013 diarahkan menuju kegiatan pembelajaran secara menyeluruh. Kurikulum ini di dalamnya terdapat kurikulum PAI yang memiliki pendekatan *scientific* yaitu untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang akhirnya mampu mendorong terjadinya peningkatan berpikir peserta didik. Terkait perihal tersebut, sebagai suatu landasan teori pendekatan saintifik dalam proses belajar, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Insyiqoq ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا فَمُلِّقِيهِ ۗ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya”.⁴

²Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*, 194.

³Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Tehnik, Prosedur)*, 179.

⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Kathoda, 1993), 1040.

Maksudnya manusia di dunia ini adalah perjalanan menuju kepada Tuhannya untuk menerima pembalasan dari perbuatan yang baik maupun buruk yang telah dikerjakan di dunia. Perjalanan hidup manusia dari lahir sampai mati merupakan proses belajar. Dalam belajar tersebut melalui proses memperhatikan, mendengar, menanya, menalar, mencoba (mempraktekkan), dan mengasosiasikan seperti halnya langkah-langkah dalam pendekatan saintifik. Hal ini dijelaskan dalam Permendikbud No. 104 Tahun 2014 pasal 2 ayat 2 menyebutkan bahwa “penilaian autentik merupakan pendekatan utama dalam penelitian hasil belajar peserta didik oleh pendidik”. Ismet Basuki juga menjelaskan bahwa penilaian autentik memiliki keunggulan dibanding dengan penilaian pada kurikulum sebelumnya. Penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu kemampuan berpikir yang dinilai dalam penilaian autentik sudah mencapai level konstruksi dan aplikasi, sehingga peserta didik dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata.

Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru harus benar-benar melakukan penilaian pada peserta didik dengan menggunakan penilaian autentik.⁵ Sebaik apapun konsep dan tujuan dari penilaian autentik jika perencanaan dan pelaksanaan guru tidak bisa melakukan dengan baik maka tujuan dan dari penilaian autentik dalam kurikulum 2013 tidak akan bisa tercapai. Kesulitan utama dalam menerapkan kurikulum 2013 adalah pada sistem penilaiannya karena guru merasa penilaian autentik terlalu rumit sebab banyak aspek yang harus dinilai. Dalam melakukan penilaian autentik guru memerlukan waktu dan tenaga yang banyak untuk membuat instrumen penilaian. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengolah nilai menjadi laporan akhir (*raport*).

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup manusia yang dipenuhi dalam upaya untuk meningkatkan harkat, martabat, dan taraf hidup manusia. Pendidikan memiliki peranan penting untuk membentuk masyarakat Indonesia menjadi lebih baik dan berkualitas. Pendidikan adalah upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas,

⁵Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2013), 35.

sedangkan manusia yang berkualitas itu dilihat dari segi pendidikan.⁶

Pendidikan akan menanamkan pengetahuan yang akan melahirkan SDM yang memiliki kecakapan dan pengetahuan tinggi. Namun, masih didapati permasalahan dalam mencapai tujuan pada proses pembelajaran pendidikan, termasuk proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Permasalahan tersebut mengenai keberadaan PAI dan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) maupun dari segi kesadaran dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang dimilikinya. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, maka disusunlah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang disebut sebagai kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷

Pada setiap perubahan kurikulum terdapat ciri-ciri khusus yang membangun dari kurikulum sebelumnya. Salah satu aspek yang dijadikan perubahan dalam kurikulum 2013 adalah penataan standar penilaian terutama disesuaikan pada standar isi, standar kompetensi lulusan, dan standar proses.⁸ Setiap aspek penerapan kurikulum banyak para guru melihat bahwa penilaian hanya terbatas untuk memenuhi target dalam proses pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk rapor, tengah semester, semester, dan ujian akhir. Para guru sebagai ujung tombak pendidikan banyak yang belum memahami konsep kurikulum yang sedang berkembang, sehingga kurikulum berubah tapi cara pembelajaran guru tidak berubah.

Kurikulum dibuat oleh setiap satuan pendidikan diharapkan untuk mengimplementasikan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) yang disusun oleh Pemerintah. Tugas guru PAI dalam kurikulum ini adalah menjabarkan kurikulum yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan

⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 1.

⁷Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1.

⁸E. Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 135.

(BSNP) sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.⁹ Tidak jarang kegagalan penerapan kurikulum 2013 disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru PAI dalam memenuhi tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berfungsinya kurikulum terletak pada bagian pelaksanaan di sekolah.¹⁰ Begitu juga dengan kurikulum baru yang diterapkan oleh Pemerintah yaitu kurikulum 2013.

Dari segi implementasi penilaian autentik di MI Kecamatan Dukuhseti Pati terutama pada pembelajaran PAI yaitu Al-Quran Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam bagi seorang guru PAI memerlukan waktu yang banyak pada pengisian format instrumen baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan maupun ketika merekapitulasi nilai akhir peserta didik pada akhir pembelajaran. Dengan terjadinya perubahan materi ajar, dengan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sehingga penilaian autentik (*authentic assessment*) terjadi penyatuan nama mapel PAI. Guru PAI perlu mengulang karakteristik materi yang akan diajarkan lebih dulu untuk memudahkan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, masalah tersebut akan berdampak pada implementasi penilaian maupun pelaksanaan pembelajaran PAI. Pada buku guru Kemendikbud 2013, disarankan guru harus kreatif mengembangkan soal berikut rubrik dan penskorannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik selama dalam pembelajaran.¹¹ Tentu hal ini menambah beban guru PAI dalam melaksanakan penilaian, karena guru harus mampu mendesain ulangan soal berikut rubrik dan penskorannya dalam penilaian autentik.

Sebagaimana dikemukakan oleh Kunandar dalam bukunya bahwa penilaian autentik kurikulum 2013 menjadi penekanan yang serius di mana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik harus benar-benar memperhatikan dalam setiap pembelajaran”.¹² Lulusan peserta didik dalam mapel PAI hanya

⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

¹⁰E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 6.

¹¹Mustahdi dan Sumiyati, *Buku Guru PAI dan Budi Pekerti Kelas VII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 13.

¹²Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, 13.

diukur dengan seberapa banyak hafalan dan kemampuan mengerjakan tertulis di kelas penanaman kepribadian dan akhlak karimah kurang mendapat perhatian pada hal materi agama Islam syarat dengan muatan nilai-nilai.¹³ Sementara materi PAI yang sarat dengan muatan nilai-nilai dengan adanya kompetensi karakter yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013 dengan tujuan menghasilkan insan Indonesia yang produktif dan kreatif melalui pengamatan sikap pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi dalam hal ini pengembangan kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi karakter peserta didik.¹⁴

Dalam pembelajaran dikenal berbagai metode pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran ini merupakan sistem pengelompokan atau tim kecil antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang, kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (*heterogen*).¹⁵ Setiap anggota akan selalu membantu, mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Sistem penilaiannya pun dilakukan terhadap kelompok dan setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok tersebut mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

Intisari pembelajaran kooperatif adalah terjadinya pengembangan yang positif dan saling ketergantungan antar anggota kelompok, sehingga terjadi saling membantu antar peserta didik yang memiliki kemampuan yang memadai terhadap peserta didik yang kemampuannya kurang memadai. Pembelajaran kooperatif menitikberatkan kerja sama peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan pada guru dan peserta didik, sehingga bertambah pengetahuannya atau prestasinya meningkatkan komunikasi interksi sosial dan kerja sama peserta didik juga akan tercipta.

Sebagai makhluk sosial, manusia harus bekerja sama dengan manusia lain guna memenuhi kebutuhannya untuk

¹³Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

¹⁴E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 65.

¹⁵Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 240.

memecahkan masalah-masalah hidup. Untuk itu para peserta didik harus dilatih dan diberi kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan sesama temannya. Kemampuan untuk bekerja sama dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan keberhasilan suatu usaha. Sekolah harus bisa mengajarkan cara-cara bekerja sama, membekali para peserta didik dengan keterampilan-keterampilan dasar dan mutan-muatan, informasi serta membina mereka, agar mempunyai kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, keterampilan berkomunikasi, dan berkehidupan sosial.

Dikaitkan dengan globalisasi, para peserta didik di MI Kecamatan Pati sebagai bagian dari masyarakat yang tidak terletak di kota, namun tidak dipungkiri pengaruh teknologi informasi berdampak pada perkembangan anak pada level yang signifikan. Selain itu, nilai ulangan harian yang ada kelihatannya pada mata pelajaran PAI dicapai oleh peserta didik sangat memuaskan karena partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PAI merupakan faktor penunjang dalam menjalin kerja sama. Hal itu, membuat siswa memiliki kemauan untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran kooperatif dipandang sebagai pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sedangkan model pembelajaran yang akan digunakan adalah pembelajaran kerja sama/kelompok (*cooperative learning*), sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 46 yang berbunyi:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَيْنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan

kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".¹⁶

Dalam ayat di atas menerangkan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama selama proses pembelajaran, sehingga diharapkan dapat memotivasi peserta didik dan membantu untuk memecahkan permasalahan secara bersama-sama dengan diskusi/ kelompok untuk mendapatkan nilai maksimal untuk kemajuan kelompoknya dan meningkatkan pencapaian nilai dibanding nilai sebelumnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan kerja sama dalam belajar adalah menyimpulkan pembelajaran kooperatif dalam proses belajar peserta didik di sekolah.

Pembelajaran kooperatif ini akan melatih peserta didik dalam membiasakan bekerja sama dalam kelompok yang bermanfaat bagi peserta didik ketika terjadi di masyarakat dengan mempunyai sikap menghargai orang lain dan rasa peduli yang tinggi, bersikap demokratis serta dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya, sehingga akan meningkatkan hasil belajarnya. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kerja sama antar peserta didik. Pembelajaran kelompok banyak dipengaruhi oleh psikologi belajar kognitif yang menekankan pada proses berpikir. Dalam pembelajaran kelompok pengembangan kemampuan kognitif harus diimbangi dengan perkembangan pribadi secara utuh melalui kemampuan interpersonal.

Berdasarkan penelitian awal hasil wawancara dengan beberapa Kepala Sekolah MI Kecamatan Dukuhseti Pati, fokus penilaian kurikulum 2013 adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kriteria kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik antara lain:

1. Peserta didik mampu memahami konsep yang mendasari standar kompetensi yang harus dikuasai;
2. Peserta didik mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan standar kompetensi yang harus dicapai dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik;
3. Peserta didik mampu mengaplikasikan kemampuan kerja sama (kooperatif) dalam kehidupan sehari-hari;

¹⁶Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 635.

4. Pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan kerja sama peserta didik dalam proses belajar mengajar. Selain itu, peserta didik diharapkan tidak mencari nilai yang bagus, melainkan tidak kesulitan dalam bergaul untuk bekerja sama dengan orang lain.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas tentang: “Implementasi Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik (Studi Kasus pada Mata Pelajaran PAI di MI Kecamatan Dukuhseti Pati)”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini memiliki batasan-batasan tertentu dengan tujuan, agar dalam pelaksanaan penelitian ini tidak melebar jauh pada obyek-obyek yang tidak relevan. Batasan ini merupakan penjelasan terhadap ketetapan ruang lingkup masalah yang diteliti. Dari latar belakang permasalahan tersebut, fokus penelitian ini adalah: implementasi penilaian autentik pada kurikulum 2013 untuk meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik (studi kasus pada mata pelajaran PAI di MI Kecamatan Dukuhseti Pati).

C. Rumusan Masalah

Dari konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi penilaian autentik pada kurikulum 2013 mata pelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik di MI Kecamatan Dukuhseti Pati?
2. Bagaimana efektivitas penilaian autentik dalam meningkatkan kerja sama peserta didik pada mata pelajaran PAI di MI Kecamatan Dukuhseti Pati?
3. Bagaimana keaktifan peserta didik di kelas setelah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PAI di MI Kecamatan Dukuhseti Pati?

¹⁷Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MI se-Kecamatan Dukuhseti Pati, tanggal 9 Januari 2019.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian akan dilakukan ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis implementasi penilaian autentik pada kurikulum 2013 mata pelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik di MI Kecamatan Dukuhseti Pati.
2. Mengetahui dan menganalisis efektivitas penilaian autentik untuk meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik.
3. Mengetahui dan menganalisis keaktifan peserta didik setelah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PAI di MI Kecamatan Dukuhseti Pati.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang implementasi penilaian autentik pada kurikulum 2013 mata pelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik (studi kasus pada mata pelajaran PAI di MI Kecamatan Dukuhseti Pati diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap hasil dari penelitian sejenis dan akan memperkaya hasil penelitian yang sebelumnya serta memperluas keilmuan yang berkaitan dengan kurikulum 2013.
2. Secara praktis
Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat dan masukan informasi bagi:
 - a. Kepala Sekolah
Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan masukan kepada kepala sekolah untuk memberikan kebijakan dalam menerapkan penilaian autentik pada seluruh mata pelajaran, khususnya dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pengembangan potensi peserta didik yang berpengaruh pada kualitas lulusan sekolah.
 - b. Guru
Guru dapat melakukan perbaikan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran PAI menggunakan penilaian autentik dan motivasi guna meningkatkan keterampilan dalam

memilih model pembelajaran yang bervariasi yang berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

c. Peserta Didik

Peserta didik akan lebih mengerti kriteria apa saja yang akan dinilai oleh guru menggunakan sistem penilaian autentik khususnya pada pembelajaran PAI dan meningkatkan kerja sama, menumbuhkan sikap demokratis, melatih menghormati pendapat orang lain, menumbuhkan rasa peduli terhadap orang lain, berkomunikasi dengan mengembangkan daya nalarnya serta mengembangkan sikap kepemimpinan.

d. Peneliti

Bagi peneliti dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman tentang pelaksanaan penilaian autentik Kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk lebih memudahkan dalam memahami, peneliti akan menjabarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Pada bagian muka memuat halaman judul, pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, transliterasi, kata pengantar, abstraksi, halaman daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdiri dari 5 (lima) bab, meliputi:

Bab I : Pendahuluan, memuat tentang: latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Teori, memuat tentang: penilaian autentik, kurikulum 2013, mata pelajaran PAI, implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 mata pelajaran PAI, efektivitas penilaian autentik dalam meningkatkan kerja sama peserta didik mata pelajaran PAI di MI Kecamatan Dukuhseti Pati, keaktifan peserta didik di kelas setelah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran

PAI di MI Kecamatan Dukuhseti Pati, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir penelitian.

- Bab III : Metode penelitian, memuat tentang: jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari: deskripsi data, meliputi: gambaran umum MI Kecamatan Dukuhseti Pati. Data penelitian meliputi: implementasi penilaian autentik pada kurikulum 2013 mata pelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik di MI Kecamatan Dukuhseti Pati, efektivitas penilaian autentik dalam meningkatkan kerja sama peserta didik mata pelajaran PAI di MI Kecamatan Dukuhseti Pati, keaktifan peserta didik di kelas setelah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PAI di MI Kecamatan Dukuhseti Pati.
- Bab V : Penutup, yang berisi kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian.
3. Bagian Akhir
 Pada bagian akhir terdiri dari: daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.